

FENOMENA MARRIAGE IS SCARY PADA GENERASI Z: ANALISIS PERSEPSI, MEDIA SOSIAL, DAN KESIAPAN MENIKAH

Utari Kamila Dewi¹, Aisyah Zafrina Aini², Annisa Wahyuningtyas³, Nadine Haqqi Nurul Atsar⁴, Yani Achdiani⁵, Gina Indah Permata Nastia⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

utarikamilaa24@student.upi.edu¹,
aisyahzafrinaa@student.upi.edu²,
annisawahyuningtyas77@student.upi.edu³,
NadineAtsar23@student.upi.edu⁴,
yaniachdiani@upi.edu⁵,
gina.nastia@upi.edu⁶

This is an open access article under

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya narasi “marriage is scary” pada generasi muda menjadi isu sosial yang berkaitan dengan perubahan budaya, perkembangan teknologi digital, serta dinamika relasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, faktor pendorong, dan dampak persepsi negatif terhadap pernikahan melalui tinjauan literatur dari dua puluh artikel nasional yang terbit antara tahun 2022-2025. Metode yang digunakan adalah literature review dengan analisis tematik terhadap temuan tiap artikel, meliputi isu media sosial, kesehatan mental, kualitas hubungan, kesiapan menikah, dan perspektif sosiologi-hukum Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial, terutama TikTok, berperan signifikan dalam membentuk standar ideal pasangan, memperkuat narasi ketakutan terhadap komitmen, serta memicu fenomena fear of missing out. Selain itu, pengalaman relasi yang buruk, trust issues, ketidaksetaraan gender, dan stigma kegagalan rumah tangga turut memperkuat penundaan menikah. Fenomena ini

berdampak pada perubahan sikap, meningkatnya individualisme, dan pergeseran nilai keluarga pada generasi Z. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan perlunya penguatan literasi media, edukasi pranikah, kesiapan emosional, serta revitalisasi nilai pernikahan yang relevan dengan konteks modern. Temuan ini penting untuk memahami perubahan sosial di era digital dan memberikan dasar bagi intervensi kebijakan dan pendidikan keluarga.

Kata Kunci: Marriage is Scary; Generasi Z; Media Sosial; Kesiapan Menikah; Budaya Digital; Literasi Pranikah

PENDAHULUAN

Perubahan sosial pada era digital memunculkan dinamika baru dalam cara generasi muda memaknai komitmen, relasi, dan institusi pernikahan. Media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang publik yang membentuk persepsi, standar perilaku, serta narasi emosional secara masif dan cepat. Salah satu fenomena yang mengemuka adalah meningkatnya pandangan bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang “menakutkan”, tidak stabil, dan kurang relevan bagi generasi Z. Narasi ini tidak hanya bersifat individual, tetapi bersifat kolektif dan berulang melalui konten digital yang viral (Razania & Muhtadin, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial, pengalaman negatif dalam relasi,

*Corresponding author

E-mail addresses: utarikamilaa24@student.upi.edu

ketidaksetaraan gender, hingga ketakutan kehilangan kebebasan menjadi faktor penting yang menciptakan kecemasan terhadap pernikahan (Alitha et al., 2023; Putri, 2025). Di sisi lain, penggunaan media sosial secara intensif memicu fenomena *fear of missing out* serta perbandingan sosial yang memengaruhi penilaian terhadap hubungan dan komitmen jangka panjang (Fahsyah & Junaidi, 2025; Karinta, 2022). Akibatnya, standar pasangan meningkat, tetapi stabilitas emosional justru menurun, sehingga kesiapan menikah tertunda, meskipun kebutuhan akan keintiman tetap ada (Mutiasari & Sahrani, 2024; Annisa et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terpaan konten “*marriage is scary*” berdampak pada sikap negatif terhadap pernikahan, bahkan membentuk stigma terhadap institusi keluarga (Mariska & Sumardijati, 2025). Beberapa studi juga mengkaji fenomena ini dari perspektif budaya dan hukum Islam, dan menyimpulkan bahwa ketakutan bukan disebabkan oleh doktrin agama, melainkan kegagalan menjalankan nilai-nilai pernikahan ideal (Oktaviani & Krismono, 2025). Dalam konteks ini, media digital berperan ganda: sebagai penguat ketakutan sekaligus sebagai ruang berbagi pengalaman dan solidaritas antarperempuan.

Namun, kajian yang komprehensif terhadap berbagai faktor, seperti media sosial, kesehatan mental, relasi interpersonal, dan perubahan nilai keluarga masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menyintesis temuan dari dua puluh artikel melalui metode *literature review* untuk mengidentifikasi pola, faktor pendorong, dan implikasi sosial dari meningkatnya narasi ketakutan menikah pada generasi muda.

LANDASAN TEORI

Fenomena penurunan minat menikah pada generasi muda tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial, nilai, dan perkembangan teknologi digital. Perubahan ini memicu transformasi besar pada struktur, fungsi, dan dinamika keluarga. Kehidupan keluarga di era digital mengalami pergeseran nilai, pola komunikasi, dan ekspektasi sosial yang berbeda dibanding generasi sebelumnya (Daniswara & Faristiana, 2023). Media sosial menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pembentukan persepsi dan sikap generasi muda terhadap pernikahan.

1. Media Sosial dan Pembentukan Persepsi

Peran media sosial dalam membentuk persepsi generasi muda sangat signifikan. Penggunaan platform seperti TikTok berkontribusi pada penurunan minat menikah karena paparan narasi tentang konflik rumah tangga, perceraian, dan beban psikologis pernikahan (Razania & Muhtadin, 2025). Konten viral bertema “*Marriage is Scary*” memperkuat ketakutan terhadap pernikahan, membentuk stigma bahwa pernikahan merupakan sumber masalah, bukan kebahagiaan (Putri, 2025; Mariska & Sumardijati, 2025).

Media sosial juga menciptakan standardisasi pasangan ideal, di mana kriteria memilih pasangan dibentuk berdasarkan tren dan algoritma, bukan pertimbangan personal (Deswinta et al., 2025). Selain itu, fenomena FOMO (*fear of missing out*) memperkuat dorongan mengikuti tren digital (Fahsyah & Junaidi, 2025). Kondisi ini menyebabkan generasi muda rentan mengadopsi nilai yang tidak stabil dan berubah cepat.

Paparan media yang berlebihan juga meningkatkan risiko kecanduan digital, yang berdampak negatif pada kesehatan mental (Maslukha & Arifiana, 2022; Nafisa & Kusuma Salim, 2022). Kecanduan ini berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan, stres, dan penurunan kesejahteraan emosional (Karinta, 2022).

2. Dampak Budaya Digital terhadap Makna Pernikahan

Budaya digital membentuk cara generasi muda memaknai relasi interpersonal dan keputusan hidup. Transformasi digital memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial, menciptakan realitas baru di mana pengalaman visual dan komentar publik menjadi rujukan utama dalam menilai kehidupan orang lain (Rahmawati & Suryani, 2023). Perempuan Generasi Z cenderung memandang pernikahan sebagai risiko tinggi, baik secara emosional, ekonomi, maupun sosial (Alitha et al., 2023). Kekhawatiran ini selaras dengan meningkatnya angka perceraian pada pasangan milenial, yang salah satunya dipicu oleh penggunaan media sosial (Pakarti et al., 2023). Konten digital tidak hanya memengaruhi sikap, tetapi juga perilaku. Fenomena “*Marriage is Scary*” berdampak pada pergeseran norma seksual, di mana hubungan intim dianggap lebih mudah dijalani di luar institusi pernikahan (Azizah et al., 2025).

3. Perspektif Psikologi Perkembangan

Dari perspektif psikologi perkembangan, masa dewasa awal merupakan periode eksplorasi identitas, kemandirian, dan arah hidup. Individu sering menunda komitmen jangka panjang seperti pernikahan ketika merasa identitas pribadi belum stabil. Hal ini sejalan dengan teori Erikson tentang *intimacy vs isolation*, di mana individu memilih menunda komitmen demi kebebasan diri (Annisa et al., 2024).

Kualitas hubungan pacaran memengaruhi kecemasan terhadap pernikahan. Hubungan yang penuh konflik atau tidak stabil meningkatkan ketakutan terhadap komitmen (Mutiasari & Sahrani, 2024). Sementara itu, *trust issues* juga menjadi faktor penting yang menurunkan kesiapan menikah, terutama pada perempuan dewasa awal (Putra et al., 2024).

4. Teori Media dan Dampak Sosial

Fenomena media dapat dijelaskan melalui teori cultivation, bahwa paparan berulang terhadap konten digital mengonstruksi persepsi realitas. Konten TikTok tentang pernikahan yang gagal, KDRT, atau perceraian membentuk persepsi bahwa pernikahan pada dasarnya penuh risiko (Razania & Muhtadin, 2025). Representasi ini bias, karena narasi positif jarang ditampilkan. Paparan algoritmik menciptakan efek *echo chamber*, di mana individu terjebak dalam konten yang sama, memperkuat ketakutan dan mempersempit perspektif kritis (Putri, 2025).



5. Literasi Pernikahan sebagai Strategi Penyeimbang

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pranikah dapat menjadi strategi preventif penting dalam mengurangi ketakutan terhadap pernikahan. Literasi pranikah membantu individu memahami pernikahan sebagai proses yang bisa disiapkan melalui komunikasi, pengelolaan emosi, dan keterampilan relasi (Karimah, 2025). Program literasi pranikah yang terstruktur memperkuat kesiapan emosional dan menurunkan stigma negatif.

6. Isu Gender dalam Ketakutan Menikah

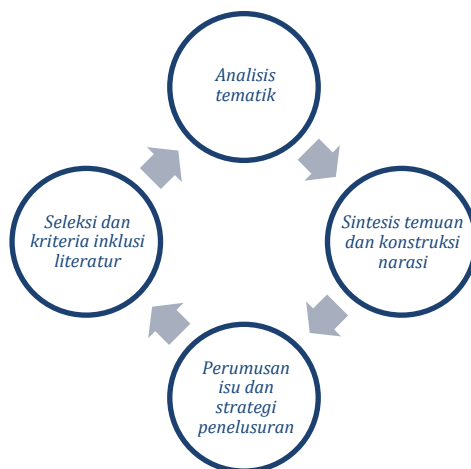
Perempuan lebih rentan mengalami ketakutan untuk menikah dibanding laki-laki karena ekspektasi sosial dan beban ganda peran domestik dan ekonomi. Narasi digital banyak menampilkan risiko kekerasan, ketidakadilan, dan tuntutan sosial yang tinggi pada perempuan (Alitha et al., 2023). Oleh karena itu, fenomena penurunan minat menikah bukan semata-mata tren media, tetapi respons terhadap ketidaksetaraan struktural yang masih ada.

7. Sosialisasi Keluarga dan Kesehatan Mental

Keluarga tetap menjadi lembaga penting dalam menyikapi perubahan di era digital. Keluarga berperan dalam memberi dukungan, membangun komunikasi, dan menjaga kesehatan mental, terutama dalam konteks pernikahan dini (Hadiansyah & Machmud, 2023). Namun, kualitas interaksi tatap muka semakin menurun akibat media baru, sehingga memengaruhi kelekatan emosional dan pemahaman nilai keluarga (Dewi et al., 2025).

Secara sosiologis dan hukum Islam, fenomena penurunan minat menikah dipandang sebagai bentuk adaptasi terhadap risiko sosial yang nyata, bukan penolakan terhadap nilai agama atau tradisi (Oktaviani & Krismono, 2025).

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Alur Metode Studi Literatur Terstruktur

Diagram ini menjelaskan langkah-langkah metodologis utama penelitian ini, dimulai dari Perumusan Isu dan Strategi Penelusuran, dilanjutkan dengan Seleksi Literatur (berdasarkan kriteria waktu 2022-2025 dan konteks digital), kemudian dilakukan Analisis Tematik, dan diakhiri dengan Sintesis Temuan untuk mengkonstruksi narasi penelitian.

1. Perumusan Isu dan Strategi Penelusuran

Tahap awal adalah mendefinisikan fokus isu secara spesifik. Strategi penelusuran disusun dengan merumuskan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian yaitu *marriage is scary*, kesiapan menikah, dewasa awal, Generasi Z, dan sosiologi keluarga. Penelusuran data sekunder dilakukan pada basis data akademik seperti SINTA, Google Scholar, Garuda Ristekbrin, dan repositori institusi. Seleksi Partisipan dan Studi Literatur

2. Seleksi dan Kriteria Inklusi Literatur

Dilakukan penyaringan ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi mencakup artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2022-2025 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan masyarakat digital. Kriteria Eksklusi diterapkan pada artikel yang tidak membahas hubungan antara pernikahan atau kesiapan menikah dengan pengaruh media digital atau isu sosial modern.

3. Analisis Tematik

*Corresponding author

E-mail addresses: utarikamilaa24@student.upi.edu

Literatur yang lolos seleksi kemudian diolah melalui Telaah Kritis dan Analisis Tematik. Analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu pemilihan dan pemfokusan temuan-temuan kunci dari setiap artikel. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan temuan literatur ke dalam kategori atau tema sentral, seperti faktor-faktor ketakutan berbasis digital (FOMO, perbandingan sosial), representasi narasi negatif pernikahan di media sosial, dan strategi kesiapan menikah yang ideal.

4. Sintesis temuan dan konstruksi narasi

Tahap akhir adalah menyintesis seluruh temuan yang telah dikelompokkan. Sintesis ini bertujuan untuk membangun konstruksi narasi yang koheren dan komprehensif mengenai isu *Marriage is Scary*. Temuan literatur dibandingkan dan dihubungkan untuk mengidentifikasi gap, kesamaan, dan kesimpulan bersama. Hasil sintesis ini menjadi dasar utama untuk menjawab tujuan penelitian dan menyusun argumen dalam bab pembahasan artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena “*Marriage is Scary*” pada usia dewasa awal semakin terlihat dalam era *society* 5.0 saat media digital ikut membentuk cara anak muda memahami hubungan dan masa depan pernikahan. Media sosial seperti TikTok banyak menampilkan konten mengenai konflik rumah tangga, perselingkuhan serta dinamika hubungan yang tidak stabil yang kemudian tersebar luas melalui algoritma dan membentuk gambaran pernikahan yang cenderung negatif (Razania & Muhtadin, 2025). Rendahnya literasi pranikah di kalangan dewasa awal turut membuat narasi-narasi tersebut diterima tanpa dipertanyakan secara kritis (Karimah, 2025). Hal ini membuat sebagian besar dari mereka memandang pernikahan sebagai sesuatu yang dapat membatasi kebebasan pribadi atau menghambat perkembangan diri, sehingga persepsi awal terhadap pernikahan pun menjadi lebih rumit dan cenderung penuh keraguan.

Faktor psikologis dan pengalaman relasional juga memperkuat kecenderungan ketakutan menikah. Hubungan yang penuh konflik atau tidak stabil membuat seseorang ragu untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius (Mutiasari & Sahrani, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa banyak dewasa awal masih memiliki kesiapan menikah yang rendah dan kecenderungan menghindari komitmen jangka panjang karena beban emosional dan sosial yang dipersepsikan cukup besar (Annisa et al., 2024). Kekhawatiran mengenai ketidaksetaraan peran dan ketidakadilan beban domestik turut memperkuat pandangan bahwa pernikahan belum sepenuhnya memberikan rasa aman.

Melihat berbagai faktor tersebut, strategi menghadapi ketakutan menikah pada dewasa awal perlu dilakukan secara menyeluruh. Penguatan literasi digital menjadi langkah penting agar individu mampu memilah informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif yang tersebar luas (Razania & Muhtadin, 2025). Literasi yang baik membantu generasi muda memahami konteks dan bias media, terlebih ketika paparan digital intens terbukti menimbulkan kecemasan, tekanan emosional, dan distraksi dalam aktivitas sehari-hari (Khoirum Mashluka et al., 2025; Mashluka & Arifiana, 2022; Dewi et al., 2025). Edukasi pranikah juga perlu diperluas cakupannya agar tidak hanya berfokus pada aturan formal, tetapi mencakup kesiapan mental, kemampuan komunikasi, serta keterampilan menangani konflik komponen yang terbukti memengaruhi kesiapan menikah dan kualitas relasi (Karimah, 2025; Putra et al., 2024).

Kesiapan emosional menjadi fondasi penting dalam membantu individual membangun rasa

aman dalam hubungan. Mereka yang memiliki pengalaman relasional penuh konflik atau trust issues lebih rentan menghindari komitmen karena belum merasa stabil secara emosional (Mutiasari & Sahrani, 2024). Dalam konteks ini, pembekalan terkait regulasi emosi, kemampuan membangun kepercayaan, dan penciptaan hubungan yang suportif menjadi bagian krusial dari proses persiapan menuju pernikahan yang sehat. Narasi digital tentang risiko pernikahan memang kerap membuat individu lebih waspada, tetapi sekaligus dapat mendorong mereka untuk semakin mempersiapkan diri secara psikologis (Putri, 2025; Mariska & Sumardijati, 2025).

Pada saat yang sama, nilai-nilai pernikahan perlu direvitalisasi agar tetap relevan di era modern. Pemaknaan baru mengenai pernikahan sebagai hubungan setara yang menghadirkan rasa aman dan menjadi ruang tumbuh bagi kedua pihak perlu ditekankan kembali. Temuan penelitian yang menyoroti pentingnya keseimbangan peran dan dukungan emosional dalam relasi dewasa awal memperlihatkan bahwa pernikahan seharusnya dilihat sebagai kemitraan yang saling menguatkan (Alitha et al., 2023). Melalui revitalisasi nilai tersebut, generasi muda dapat memaknai pernikahan secara lebih realistis dan tidak hanya bergantung pada narasi negatif yang dominan di media sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena “marriage is scary” pada generasi muda, khususnya Generasi Z, bukan sekadar tren internet, tetapi mencerminkan perubahan nilai, pengalaman sosial, dan ekspektasi hidup yang semakin kompleks. Ketakutan terhadap pernikahan muncul dari berbagai faktor: meningkatnya kasus konflik rumah tangga, ketidakstabilan finansial, pengalaman masa kecil yang negatif, paparan konten media sosial yang memperkuat narasi pesimis tentang hubungan, hingga tekanan budaya yang tidak sejalan dengan kondisi psikologis dan ekonomi saat ini. Literatur juga memperlihatkan bahwa Gen Z cenderung lebih rasional, independen, dan ingin memastikan kesiapan emosional sebelum berkomitmen jangka panjang. Meskipun begitu, beberapa penelitian menekankan bahwa ketakutan ini bukan berarti penolakan terhadap pernikahan, melainkan kebutuhan akan relasi yang sehat, komunikasi yang setara, dan pemahaman yang realistis tentang dinamika berpasangan. Dengan demikian, kesimpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa fenomena “marriage is scary” harus dipahami sebagai refleksi perubahan sosial yang lebih besar, bukan semata ketakutan individual. Hal ini membuka ruang bagi edukasi pranikah, penguatan literasi hubungan, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat untuk membentuk perspektif yang lebih seimbang tentang komitmen pernikahan.

DAFTAR REFERENSI

- Alitha, R., Santoso, W. M. M., & Siscawati, M. (2023). Tinjauan budaya atas pandangan perempuan Generasi Z tentang perkawinan: Menilik fenomena ‘Marriage is Scary’. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 8(2), 403-421.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/72439>
- Annisa, N. M., Widhyastuti, C., Hermawan, C. F., Amos., & Nahrudin, M. N. R. (2024). Marriage readiness dan fear of commitment pada dewasa awal yang belum menikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 6(2), 134-140.
<https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/JIPSI/article/view/999>
- Azizah, M., Aini, N. N., Sari, S., & Hamzah, M. A. (2025). Pengaruh fenomena “Marriage is Scary”



- terhadap stigma pernikahan dan perilaku seksual pra-nikah pada generasi muda. *Etnoreflika*, 14(2), 247-264. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.3026>
- Daniswara, R. A., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Peran dan Dinamika Keluarga di Era Digital Menjaga Keluarga dalam Revolusi Industri 4.0: Tantangan dalam Perubahan Sosial. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 2(2), 29-43. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/637>
- Deswinta, D., Putri, R. S., & Fauzi, M. Y. (2025). Kriteria memilih pasangan menikah bagi Gen Z berdasar standarisasi TikTok perspektif masalah mursalah. *AL-SYAKHSHIYYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*, 7(2), 232-233. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alsyakhshiyah/article/view/10478>
- Dewi, N. A., Syahriawan, Z. Z., Musi, S., Putra, A. U., & Mashurin, F. (2025). Dampak pemanfaatan media baru terhadap interaksi komunikasi mahasiswa KPI UIN Alauddin Makassar di era Society 5.0. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4(4), 664-671. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.755>
- Fahsyah, N. K. P. A., & Junaidi, A. (2025). Fenomena fear of missing out (FOMO) pada Generasi Z dalam mengikuti trend TikTok. *Jurnal Kiwari*, 4(1), 61-70. <https://journal.untar.ac.id/index.php/Kiwari/article/view/33735>
- Hadiansyah, A., & Machmud, A. (2023). Strategi Penanganan Kesehatan Mental dalam Dampak Pernikahan Dini. *IKRA-ITH Humaniora*, 7(3), 347-356. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/3501>
- Karimah, K. (2025). Literasi Pendidikan PraNikah di tengah Kecenderungan “Married is Scary”: Kajian Netizen TikTok. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(2), 96-106. <https://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/al-usariyah/article/download/952/461>
- Karinta, A. (2022). Negative Effects of Social Media Use On Mental Health In Adolescents. *Media Gizi Kemas*, 11(1), 307-312. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.307-312>
- Khoirum Maslukha, N. T. P., & Arifiana, I. Y. (2022). Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1), ... <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10446>
- Mariska, R. N., & Sumardjijati. (2025). Pengaruh terpaan konten “Marriage Is Scary” terhadap sikap Generasi Z mengenai pernikahan. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9648-9652. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8961>
- Mutiasari, A. I., & Sahrani, R. (2024). Hubungan kualitas berpacaran dan kecemasan menikah pada Generasi Z. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(3), 420-430. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/27346>
- Nafisa, S., & Kusuma Salim, I. (2022). Hubungan Media Sosial dengan Kecanduan Penggunaan Media Digital. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 2(1), 41-48. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.9406>
- Oktaviani, D., & Krismono. (2025). Analysis of the Marriage Is Scary Phenomenon Among Generation Z: A Perspective of Islamic Law Sociology. *Sahaja: Journal Sharia and Humanities*, 4(1), 422-439. <https://doi.org/10.61159/sahaja.v4i1.403>
- Pakarti, M. H. A., Fathiah, I., & Ulpah, G. (2023). Dampak Teknologi dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian di Era Digital: Studi Kasus pada Pasangan Milenial. *As-Sakinah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 162-174.



https://scholar.google.com.ru/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=XR78XJQAAA AJ&citation_for_view=XR78XJQAAAAJ:u-x6o8ySG0sC

- Putra, A. H., Ardi, Z., Mudjiran, & Rahmaini, I. S. (2024). Analisis faktor yang memengaruhi kesiapan menikah wanita dewasa awal yang mengalami trust issues dalam hubungan romansa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 22(2), 101-113. <https://doi.org/10.7454/jps.2024.12>
- Putri, H. (2025). Marriage is scary trend: Narratives of fear of marriage for women. *Glocal Society*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.31947/gs.v2i1.45155>
- Rahmawati, D., & Suryani, R. (2023). Budaya digital dalam transformasi digital menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Samawa*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>
- Razania, S. N., & Muhtadin, S. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penurunan Minat Menikah di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Penggunaan Aplikasi Media Sosial TikTok). *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 123-136. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/hjh/article/view/1689>